

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sistem pendidikan Indonesia saat ini sedang menerapkan Kurikulum 2013. Berdasarkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017, hlm. 1) bahwa Kurikulum 2013 pada mata pelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) memiliki kontribusi terhadap pembentukan pengetahuan, sikap dan keterampilan serta penguasaan TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi). Melalui pembelajaran IPS peserta didik diharapkan tidak hanya ranah kognitif saja yang terpenuhi tetapi ranah afektif dan ranah psikomotor terpenuhi. Sehingga peserta didik mampu menghadapi tantangan dan persaingan global pada abad 21. Senada dengan penjelasan tersebut mata pelajaran IPS menurut Sapriya (2009, hlm. 12) memiliki beberapa tujuan yaitu untuk mempersiapkan peserta didik yang menguasai pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), sikap dan nilai (*attitudes and values*). Dalam dimensi keterampilan secara spesifik terbagi lagi ke dalam keterampilan meneliti, keterampilan berpikir, keterampilan partisipasi sosial, dan keterampilan komunikasi.

Berdasarkan tujuan mata pelajaran IPS di atas dapat dilihat bahwa keterampilan komunikasi termasuk ke dalam dalam aspek keterampilan atau *skills* yang dilatih dalam pembelajaran IPS. Sebagai makhluk sosial yang senantiasa melakukan interaksi sosial maka komunikasi merupakan aspek penting dalam kehidupan. Komunikasi menjadi sebuah modal sosial dalam kehidupan bermasyarakat bagi manusia. Seorang individu tidak akan dapat hidup sendiri karena dalam kehidupan ini banyak sekali aspek-aspek kebutuhan hidup yang tidak akan dapat dipenuhi oleh diri sendiri. Oleh karena itu keterampilan berkomunikasi perlu dilatih sejak dini dan diharapkan melalui pembelajaran IPS keterampilan komunikasi peserta didik dapat berkembang.

Secara spesifik komunikasi yang terjadi pada kehidupan sehari-hari bentuknya sangat beragam. Aw (2010, hlm. 13) mengklasifikasi bentuk komunikasi menjadi komunikasi intrapersonal, komunikasi interpersonal,

komunikasi kelompok dan komunikasi massa. Berdasarkan intensitasnya komunikasi interpersonal atau antarpribadi merupakan bentuk komunikasi yang sering terjadi dalam proses pembelajaran. Komunikasi interpersonal dapat berupa interaksi antara pendidik dengan peserta didik maupun peserta didik dengan peserta didik. Menurut Suryosubroto (2002) cara komunikasi yang digunakan oleh pendidik kepada peserta didik akan memiliki pengaruh yang besar terhadap hasil belajar, sebab komunikasi yang terjadi dalam proses pembelajaran merupakan hubungan timbal balik antara pendidik dan peserta didik dalam suatu sistem pengajaran. Berdasarkan pendapat tersebut komunikasi interpersonal merupakan aspek penting dalam kegiatan pembelajaran.

Kelancaran dan keberhasilan proses pembelajaran akan dipengaruhi oleh komunikasi interpersonal yang terjadi antara pendidik dan peserta didik. Hal ini diperkuat oleh pendapat Sumantri (2015, hlm. 359) bahwa komunikasi interpersonal sangat dibutuhkan oleh peserta didik sebab akan berpengaruh terhadap kegiatan proses belajar mengajar. Peranan komunikasi interpersonal dalam proses pembelajaran antara lain yaitu sebagai alat perantara menyampaikan ilmu pengetahuan, informasi, ide dan pendapat. Hal tersebut dapat dilihat dalam proses pembelajaran pendidik melaksanakan komunikasi interpersonal kepada peserta didik dengan tujuan untuk menyampaikan materi pembelajaran. Sedangkan peserta didik melalui komunikasi interpersonal akan dapat menyampaikan gagasan, pendapat, dan pertanyaan kepada pendidik terkait dengan materi pembelajaran yang disampaikan.

Matin, dkk. (2010, hlm. 387) menjelaskan bahwa "*Effective interpersonal communication skills are essential to social interaction, and to the building and maintenance of all relationships*". Sebagaimana kutipan tersebut keterampilan komunikasi interpersonal diperlukan dalam interaksi sosial, dan membangun, serta memelihara hubungan. Kemudian Aw (2011, hlm. 79) menyatakan bahwa keterampilan komunikasi interpersonal merupakan hal yang penting bagi siapapun sebab setiap orang perlu menjalin hubungan harmonis dan kerjasama untuk mencapai tujuan tertentu. Berdasarkan kedua pendapat tersebut maka keterampilan komunikasi interpersonal menjadi jembatan penghubung bagi pendidik dan peserta didik, maupun peserta didik dengan peserta didik dalam

Tri Agustina, 2019

PENGARUH PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE MAKE A MATCH TERHADAP KETERAMPILAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN IPS
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menjalin hubungan harmonis serta kerjasama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Ketika keterampilan komunikasi peserta didik rendah maka akan sulit untuk mencapai hubungan harmonis antara pendidik dengan peserta didik bahkan hingga dapat mengakibatkan kesalahpahaman komunikasi (*miss communication*).

Peserta didik yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi akan berdampak pada sulitnya menjalin interaksi dengan teman sebaya dan lingkungannya. Selain itu dalam kegiatan pembelajaran akan berdampak pada terhambatnya prestasi peserta didik. Sebab peserta didik mengalami kesulitan dalam belajar dan pasif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Rendahnya keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik dapat diamati dalam proses pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran tingkat rendahnya keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik dapat diamati dan akan menunjukkan berbagai macam reaksi yang timbul. Pertama, peserta didik yang kesulitan dalam berkomunikasi dapat dilihat dari sikapnya, seperti sikap tidak mau menerima masukan dari orang lain. Kedua, peserta didik sikapnya yang acuh terhadap lawan bicaranya. Ketiga, sikap peserta didik tidak merespon pertanyaan-pertanyaan yang pendidik berikan. Keempat, ketika ada temannya yang berbicara maka peserta didik tidak menghargai dengan tidak mendengarkannya. Kelima, saat ini masih banyak peserta didik yang membedakan teman sebagai lawan bicaranya dan yang sering terjadi di kelas yaitu banyak peserta didik yang masih sering membedakan hubungan pertemanan berdasarkan jenis kelamin, Permasalahan tersebut dapat diperbaiki melalui penerapan keterampilan komunikasi interpersonal dalam pembelajaran IPS.

Dalam mengembangkan mata pelajaran IPS menjadi sarana untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik maka pendidik memerlukan model pembelajaran yang mampu menunggangnya. Pembelajaran dengan pendekatan *teacher center* yang selama ini sering digunakan perlu diubah menjadi *student center*. Lalu penggunaan metode ceramah yang sering kali digunakan oleh pendidik dalam kegiatan pembelajaran perlu diubah dan diberikan variasi yang beragam. Sebab keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik tidak terlatih akibat dari pembelajaran yang kurang

Tri Agustina, 2019

PENGARUH PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE MAKE A MATCH TERHADAP KETERAMPILAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN IPS
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

melibatkan peranan aktif peserta didik. Sudah seharusnya seorang pendidik menggunakan model pembelajaran yang dapat membantu dalam proses mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik.

Model pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning* dapat digunakan sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik. Bern dan Erickson (dalam Komalasari 2013, hlm. 62) menjelaskan bahwa *cooperative learning* (pembelajaran kooperatif) merupakan strategi pembelajaran yang mengorganisir pembelajaran dengan menggunakan kelompok belajar kecil dimana peserta didik bekerja bersama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kemudian Al-Tabany (2014, hlm. 108-109) menjelaskan bahwa melalui pembelajaran kooperatif peserta didik akan diajarkan keterampilan khusus seperti menjadi pendengar aktif, memberikan penjelasan kepada teman sekelompok dengan baik, dan berdiskusi. Berdasarkan kedua pendapat tersebut maka dapat dilihat bahwa adanya peranan dari anggota kelompok dalam upaya meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal, sebab peserta didik akan berlatih melalui kehadiran anggota kelompok. Hal ini diperkuat dengan pendapat Marning dan Lucking (dalam Pribadi, dkk. 2015) yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif selain membawa kontribusi positif pada prestasi akademik juga mampu meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal dan harga diri (*self-esteem*) peserta didik.

Model *cooperative learning* terbagi ke dalam berbagai jenis tipe dan salah satu tipenya yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *make a match* (mencari pasangan). Model *cooperative learning* tipe *make a match* pertama kali dikembangkan oleh Lorna Curran pada tahun 1994. Model pembelajaran ini diterapkan dengan cara pendidik menyiapkan beberapa kartu yang berisi soal dan pertanyaan (Togagu, dkk., 2014, hal. 136). Dalam proses pembelajaran peserta didik akan mencari pasangan melalui kartu yang telah dibagikan oleh pendidik. Melalui proses pencarian pasangan ini maka keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik akan terlatih. Setelah peserta didik menemukan pasangan yang sesuai maka peserta didik akan berdiskusi untuk mempresentasikan kartu yang mereka miliki. Melalui kegiatan presentasi di depan

kelas maka akan melatih kemampuan peserta didik untuk menyampaikan ide, informasi, dan pendapat dihadapan khalayak ramai.

Penelitian terhadap keterampilan komunikasi interpersonal telah diteliti oleh beberapa peneliti. Pertama, Putri (2014) ia menerapkan permainan *team work* dalam upaya untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal pada peserta didik kelas VIII D SMP Negeri 1 Seyegan Sleman Yogyakarta. Hasil dari penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi peserta didik mengalami peningkatan pada setiap siklus penelitian. Hal tersebut ditunjukkan skor rata-rata (*mean*) yang dicapai peserta didik yang mengalami peningkatan dari 110,69 menjadi 138,31 dengan persentase peningkatan sebesar 26,35%. Kemudian hasil penelitian kedua dilakukan oleh Sufis (2016) yang telah menguji keterampilan komunikasi interpersonal pada peserta didik di SD Negeri 2 Gombang dengan menggunakan metode *role playing*. Hasil dari penelitian yang dilakukan telah menunjukkan kemampuan komunikasi interpersonal melalui metode *role playing* mengalami peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal peserta didik. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari hasil skor *pre-test* dan *pos-test* yang dilakukan. Skor *pre-test* berjumlah 68 sedangkan skor *pos-test* berjumlah 84,5.

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti memiliki ketertarikan untuk menerapkan model *cooperative learning* tipe *make a match* dalam uji coba yang akan dilakukan di kelas. Penerapan model pembelajaran tersebut dipilih untuk melihat pengaruhnya terhadap keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik. Maka judul penelitian ini yaitu “***Pengaruh Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Make a Match terhadap Keterampilan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik dalam Pembelajaran IPS***”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti menjabarkan rumusan masalah sebagai berikut ini:

- 1) Bagaimana deskripsi kondisi perbedaan keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik antara sebelum dan sesudah diterapkan model *cooperative learning* tipe *make a match* di kelas eksperimen?

Tri Agustina, 2019

PENGARUH PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE MAKE A MATCH TERHADAP KETERAMPILAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN IPS
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 2) Bagaimana deskripsi kondisi perbedaan keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik antara sebelum dan sesudah diterapkan metode diskusi di kelas kontrol?
- 3) Bagaimana signifikansi perbedaan yang terjadi pada keterampilan komunikasi interpersonal antara kelas eksperimen yang menerima *treatment* model *cooperative learning* tipe *make a match* dengan kelas kontrol yang menerapkan metode diskusi?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun beberapa tujuan yang diharapkan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- 1) Menganalisis deskripsi kondisi perbedaan keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik antara sebelum dan sesudah diterapkan model *cooperative learning* tipe *make a match* di kelas eksperimen.
- 2) Menganalisis deskripsi kondisi perbedaan keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik antara sebelum dan sesudah diterapkan metode diskusi pada kelas kontrol.
- 3) Mengidentifikasi signifikansi perbedaan keterampilan komunikasi interpersonal antara kelas eksperimen yang menerima *treatment* model *cooperative learning* tipe *make a match* dengan kelas kontrol yang menerapkan metode diskusi.

1.4 Manfaat Penelitian

Berikut di bawah ini penjabaran dari manfaat penelitian:

1.4.1 Manfaat dari Segi Teori

Memberikan kontribusi pada bidang pendidikan khususnya bagi pengembangan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dan umumnya bagi mata pelajaran lain. Melalui penelitian ini dapat menjadi sumbangsih pemikiran ilmiah dalam meningkatkan model *cooperative learning* tipe *make a match* dalam membangun keterampilan komunikasi interpersonal. Serta hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan ilmu dalam usaha mengembangkan model pembelajaran sehingga dapat dijadikan salah satu referensi bagi penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat dari Segi Kebijakan

Tri Agustina, 2019

PENGARUH PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE MAKE A MATCH TERHADAP KETERAMPILAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN IPS
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wacana yang positif kepada instansi terkait dalam merumuskan kebijakan yang berhubungan dengan penggunaan model *cooperative learning tipe make a match* untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik.

1.4.3 Manfaat dari Segi Praktik

1) Bagi Peneliti

Mengetahui apakah model *cooperative learning tipe make a match* dapat digunakan dalam pembelajaran IPS sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik.

2) Bagi Pendidik

Dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan oleh pendidik di kelas sebagai upaya meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

3) Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi untuk penelitian berikutnya yang berhubungan dengan keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik.

1.4.4 Manfaat dari Segi Isu serta Aksi Sosial

Hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran IPS, sehingga dapat memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai pentingnya pembelajaran IPS serta mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, agama, bangsa, dan negara.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Terdapat susunan sistematika penulisan penelitian ini yang terbagi ke dalam beberapa bagian, yaitu sebagai berikut ini:

1) Bab I Pendahuluan

Pada bab ini dijabarkan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian.

2) Bab II Kajian Pustaka

Tri Agustina, 2019

PENGARUH PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE MAKE A MATCH TERHADAP KETERAMPILAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN IPS
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pada bab ini terdapat deskripsi teori-teori dari rujukan berbagai ahli yang dijadikan landasan penulisan penelitian. Kemudian terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan variabel penelitian ini. Serta terdapat kerangka berpikir penelitian dan hipotesis penelitian.

3) Bab III Metode Penelitian

Pada bab ini merupakan rancangan alur penelitian yang terdiri dari metode penelitian, desain penelitian, lokasi dan partisipan, populasi dan sampel, variabel penelitian dan definisi operasional, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data.

4) Bab IV Temuan dan Pembahasan

Pada bab ini terdapat dua hal utama yang disampaikan. Pertama, temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data. Kedua, pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

5) Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Pada bab ini menjelaskan simpulan, implikasi dan rekomendasi yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian serta beberapa hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian.